

**POLA INTERAKSI MASYARAKAT NELAYAN MULTIETNIK DAN
POTENSINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA
(STUDI KASUS DI PABEAN SANGSIT, SAWAN, BULELENG, BALI)**

Putu Suryani¹, Nengah Bawa Atmadja², I Ketut Margi³

Jurusan Sejarah/Sosiologi/D3 Perpustakaan
Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: PutuSuryani68@gmail.com¹, nengah.bawa.atmadja@gmail.com²,
ketutmargi@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui latar belakang hubungan masyarakat nelayan di Pabean Sangsit dalam kondisi beda etnik, agama, dan budaya, bisa terbebas dari konflik, (2) Mengetahui pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat nelayan multi-etnik, di Dusun Pabean Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali, (3) Mengetahui aspek-aspek yang terdapat dari penelitian ini dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran Sosiologi di SMA. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Latar belakang hubungan masyarakat nelayan di Pabean Sangsit terbebas dari konflik karena masyarakat nelayan di Dusun Pabean Sangsit memiliki nilai-nilai fundamental. Seperti nilai kearifan lokal, agama dan Pancasila. Selain itu juga ada sikap komplementer dan hubungan saling menyalang atau loyalitas ganda, (2) Masyarakat nelayan di Dusun Pabean Sangsit memiliki pola interaksi asosiatif meliputi adanya kerjasama, akomodasi serta akulturasi, dan pola interaksi disosiatif meliputi adanya persaingan dan konflik, (3) Aspek-aspek yang terdapat dari penelitian ini dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran Sosiologi di SMA berupa *power point*.

Kata Kunci: Interaksi sosial, masyarakat nelayan, multi-etnik

ABSTRACT

This study proposed in (1) knowing the background of fishermen community relations in Pabean Sangsit in different ethnicity, religion, and culture that can be apart from conflict (2) knowing interaction patterns that occur in multi-ethnic fishermen community in Pabean Sangsit, Sawan, Bali (3) knowing the aspects in this study that can be developed into sociology learning media for senior high school. This study is qualitative with method of collecting data such as observation, interview, and document study.

The results of this study showed that, (1) the background of fishermen community relations in Pabean Sangsit can be apart from conflict because of fishermen community in Pabean Sangsit has fundamental values. Those are local culture, religion and Pancasila. Besides, there are also complementary attitudes and cross-relationships or multiple loyalties, (2) fishermen community in Pabean Sangsit has associative interaction patterns including cooperation, accommodation and acculturation, as well as dissociative interaction patterns including competition and conflict, (3) the aspects of this study can be developed into sociology learning media for senior high school in the form of power point.

Keywords: social interaction, fishing community, multiethnic.

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan kepulauan Indonesia bagian tengah. Pulau seribu pura ini merupakan kepulauan yang memiliki banyak keberagaman. Keberagaman tersebut bisa dilihat dari adanya perbedaan budaya, adat istiadat, etnik, suku, ras dan agama. Keberagaman ini tidak hanya ada di daerah perkotaan, namun juga terdapat di daerah pedesaan.

Fenomena keberagaman ini terdapat di beberapa daerah-daerah pedesaan di Bali, misalnya di Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng, yang memiliki salah satu tradisi yang khas, yaitu tradisi *Ngejot*. Tradisi *Ngejot*, yaitu tradisi dengan memberikan atau menyuguhkan makanan setelah memasak kepada saudara, tetangga, maupun masyarakat lainnya. Tradisi *Ngejot* dilaksanakan oleh umat Hindu dan umat Islam. Bagi masyarakat umat Hindu tradisi *Ngejot* dilaksanakan pada hari raya besar Hindu di Bali, misalnya Galungan, Kuningan, dan Nyepi. Sedangkan umat Islam tradisi *Ngejot* dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri (H. Baharun, 2018:17).

Keberagaman ini juga tercermin di Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Desa Sangsit merupakan Desa yang terletak dibagian timur dari Kota Singaraja. Masyarakat multietnik di Desa Sangsit bisa dilihat salah satunya yaitu dari masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di pinggiran pantai yakni Dusun Pabean Sangsit. Sebagian dari masyarakat Dusun Pabean Sangsit merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Jumlah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 57 orang (Profil Desa Sangsit, 2019) sedangkan penduduk lainnya berprofesi sebagai pedagang, pegawai, dan ada juga yang masih berstatus sekolah. Nelayan menurut Imron (dalam Fargomeli, 2014), adalah suatu kelompok yang tinggal di dataran atau pesisir pantai, yang kehidupannya langsung hasil dari laut, baik dalam berbudidaya maupun melakukan penangkapan ikan secara langsung. Dalam masyarakat

nelayan inilah memiliki keberagaman. Keberagaman dapat dilihat dari adanya agama, etnik, bahasa dan lain sebagainya.

Keberagaman di Desa Sangsit, Dusun Pabean Sangsit dapat dilihat dari adanya perbedaan agama, etnik, bahasa dan lain sebagainya. Perbedaan agama yaitu meliputi masyarakat nelayan yang beragama Hindu dan Islam. Masyarakat nelayan di Pabean Sangsit dalam penangkapan ikan dilakukan bukan saja secara individu namun juga dilakukan secara berkelompok. Kelompok nelayan di Dusun pabean sangsit ada tiga, yakni kelompok Bhineka Samudra yang beranggotakan dari nelayan yang berbeda agama, Satrya Samudra yang beranggotakan dari nelayan yang beragama Islam saja, serta kelompok nelayan Beji Asri yang beranggotakan nelayan yang beragama Hindu saja.

Pembentukan kelompok nelayan selain memiliki fungsi dalam bidang ekonomi, namun juga memiliki fungsi sosial yaitu untuk mempererat interaksi atau hubungan sosial di antara individu dengan individu maupun antara kelompok dengan kelompok. Masyarakat nelayan sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup dengan sendirinya tanpa bantuan dari individu atau kelompok lainnya. Masyarakat nelayan akan selalu membutuhkan individu atau nelayan lainnya untuk membantu dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan saling membantu antar nelayan akan menumbuhkan suatu pola interaksi yang terjadi di antara masyarakat nelayan tersebut. Dengan adanya masyarakat yang multietnik tersebut, tentunya akan ada pola-pola interaksi yang berbeda satu sama lain.

Perbedaan pola interaksi bisa dilihat dari adanya perbedaan segi bahasa maupun tata cara mereka dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya budaya dan kepercayaan mereka yang berbeda-beda, tentunya akan menimbulkan pula pola interaksi yang berbeda. Jika dilihat dari kaca mata Sosiologi, dimana ada suatu keberagaman atau kemultietnikan disuatu

masyarakat, besar kemungkinan akan menimbulkan suatu konflik. Jika pola interaksi antar nelayan maupun antarkelompok nelayan tidak berlangsung secara baik, maka akan menimbulkan pertentangan atau sering disebut dengan konflik.

Setelah dilakukan observasi awal di Desa Sangsit, Dusun Pabean Sangsit, terutama di masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, terdapat beberapa keunikan yang penulis temukan. Pertama, adanya keberagaman, keberagaman ini dilihat dari adanya perbedaan etnik dan agama di masyarakat nelayan. Kedua, walaupun ada banyak perbedaan dari etnik maupun agama, hubungan sosial masyarakat nelayan di Pabean Sangsit berjalan dengan harmonis dan tidak pernah terjadi pertentangan atau konflik.

Sehingga dari fenomena tersebut penulis tertarik melihat lebih jauh lagi bagaimana pola interaksi masyarakat nelayan multietnik dan mengapa hubungan masyarakat nelayan di Pabean Sangsit dalam kondisi beda etnik, agama, dan budaya bisa terbebas dari pertentangan atau konflik.

Penelitian ini menarik jika dilihat dari bagaimana masyarakat nelayan yang multietnik bisa hidup berdampingan dengan adanya perbedaan suatu budaya atau keyakinan di antara mereka. Sedangkan mereka sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan dari individu maupun kelompok nelayan lainnya. Penelitian ini juga menarik karena memiliki potensi sebagai media pembelajaran Sosiologi di SMA khususnya di kelas X, tercantum dalam kurikulum 2013 mengenai mata pelajaran Sosiologi dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, yaitu sebagai berikut, Kompetensi Inti 3.1 Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan

Kompetensi Dasar 3.2 Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok dan hubungan sosial di masyarakat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2016).

Dengan penelitian ini kedepannya diharapkan bisa memberikan contoh-contoh hubungan sosial atau proses interaksi yang riil dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Tujuan dari memberikan contoh proses interaksi yang riil tersebut agar tercapainya suatu proses pembelajaran yang tidak monoton. Pada umumnya, guru atau pendidik hanya memberikan materi dan contoh materi tersebut lewat buku teks saja, tanpa bertanya apakah peserta didik dapat memahami materi yang ada di buku teks tersebut, tanpa memberikan atau melihat fenomena di dalam suatu masyarakat.

Sehingga demikian, penelitian ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran Sosiologi di kelas X khususnya pada Bab 2 tentang individu, kelompok dan hubungan sosial, dengan cara memberikan penjelasan secara fakta dan disertakan dengan contoh yang ada di masyarakat sekitar dan sesuai dengan pengalaman peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Pola Interaksi Masyarakat nelayan multietnik dan Potensinya Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi di SMA (Studi Kasus di Dusun Pabean Sangsit, Sawan, Buleleng Bali) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Komunitas Nelayan di Dusun Pabean Sangsit Bisa Terbebas dari Konflik

Masyarakat nelayan di Dusun Pabean Sangsit merupakan masyarakat yang multietnik, dilihat dari segi agama, yang terdiri dari dua agama, yaitu agama Hindu dan Islam. Meskipun demikian dengan adanya perbedaan masyarakat nelayan di Dusun Pabean Sangsit, masyarakat disana

hidup berdampingan dengan damai dan harmonis.

Hal ini disebabkan karena adanya hal-hal tertentu yang mengakibatkan kehidupan di Dusun Pabean Sangsit, berjalan dengan damai dan harmonis. Berikut merupakan aspek-aspek yang menguatkan interaksi sosial masyarakat nelayan multietnik dalam kehidupannya sehari-hari.

A. Adanya nilai-nilai fundamental

Komunitas nelayan di Pabean Sangsit yang berbeda agama bisa bersatu karena adanya nilai-nilai fundamental. Nilai fundamental merupakan nilai-nilai yang dijadikan sebagai panutan untuk tercapainya kehidupan yang rukun dan harmonis tanpa adanya suatu pertentangan di dalam masyarakat. Nilai-nilai fundamental bersumber dari nilai kearifan lokal, agama dan Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Sangsit dan Bapak Fauji, menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan kehidupan masyarakat nelayan disana nampak harmonis karena adanya nilai-nilai fundamental yang menjadi panutan mereka, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila. Selain itu juga Kepala Desa Sangsit sesekali mengadakan pertemuan siraman rohani untuk masyarakat disana.

Selain itu juga, Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala Dusun Pabean Sangsit, menyatakan bahwa hal yang menyebabkan keharmonisan masyarakat nelayan di Dusun Pabean Sangsit yaitu dengan adanya tradisi dari nenek moyang atau leluhur untuk saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Dengan melestarikan tradisi dari leluhur atau nenek moyang, sampai sekarang masyarakat nelayan melakukan interaksi sangat baik sehingga jauh dari kata konflik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai kearifan lokal, yaitu nilai budaya yang sudah dari awal di lestarikan dan akan di teruskan oleh generasi berikutnya secara turun temurun.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara bersama bapak Kadek Sugiarta, yang menyatakan bahwa, pedoman untuk hidup rukun di dalam masyarakat yakni dari ajaran agama yang di

anutnya, yakni ajaran Tat Twam Asi dan Tri Hita Karana. Menurut Hendra (dalam Kerta Adhi, 2016), Tat Twam Asi mempunyai arti kamu adalah aku, dan aku adalah kamu, yang mengandung arti, suka duka, saling asih, asah dan asuh. Tat Twam Asi mengajarkan manusia agar senantiasa mengasihi orang lain atau menyayangi sesama makhluk Tuhan. Selain itu terdapat ajaran Tri Hita Karana. Menurut Sudarta (dalam Saskariana, 2016), Tri Hita Karana terdiri atas tiga kata, yakni tri yang artinya tiga, hita yang artinya kebahagiaan serta, karena artinya sebab. Tri Hita Karana berkaitan erat antara yang satu dengan lainnya. THK meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan harmonis antara manusia dengan manusia (*pawongan*), serta hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara bersama salah satu warga di Dusun Pabean Sangsit, yakni ibu Krisnawati, yang mengatakan bahwa pedoman untuk hidup rukun di tengah masyarakat yang multietnik, beliau berpedoman pada ajaran agama Islam, yakni ajaran Hablumminannas. Hablumminannas adalah nilai-nilai yang berkaitan antara manusia dengan manusia, nilai ini mengatur tentang hak dan kewajiban antar manusia dan bertujuan untuk tercapainya kehidupan yang harmonis, Al Isra (2016). Selain itu juga Ibu Krisnawati berpedoman dengan ajaran dari Al-Quran dan Sunnah.

Dengan demikian, terwujudnya suatu interaksi sosial yang baik karena adanya nilai-nilai fundamental yang sangat berpengaruh bagi masyarakat nelayan multietnik di Dusun Pabean Sangsit, yakni nilai Pancasila, nilai kearifan lokal, dan nilai agama.

B. Adanya Sikap Komplementer atau Sikap Saling Melengkapi

Selain nilai-nilai fundamental di atas, terdapat juga sikap yang saling melengkapi satu sama lain atau sikap komplementer. Sikap komplementer merupakan sikap saling melengkapi yang menyebabkan terjadinya interaksi antar individu. Contoh masyarakat

nelayan beragama Hindu yang memiliki usaha dagang, dan pembeli atau konsumennya yaitu nelayan yang beragama Islam, begitu juga sebaliknya, saling melengkapi nelayan satu dengan nelayan lainnya. Walaupun dalam agama Islam dan Hindu memiliki ajaran di masing-masing agamanya yang mengajarkan tentang halal atau haramnya makanan atau minuman.

Sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak kadek sugiarta, yang menyatakan bahwa jika hendak membeli makanan dari pedagang yang beragama Islam, beliau akan memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada pedagang, apakah ada daging sapi dalam makanan tersebut atau tidak, dan beliau percaya bahwa pedagang pasti mengerti karena banyak konsumen atau pembelinya yang berasal dari agama Hindu.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu krisnawati yang menyatakan jika hendak berbelanja di toko milik usaha yang beragama Hindu atau agama lainnya, untuk menentukan halal tidaknya makanan, bapak adi membeli makanan yang tertentu saja, seperti tipat santok, buah, ubi rebus atau yang lainnya yang tidak mengandung daging babi.

Berdasarkan hal tersebut juga diperkuat oleh Atmadja, dkk (2017) yang mengatakan bahwa masyarakat yang memiliki perbedaan-perbedaan tersebut bisa hidup secara komplementer atau hidup dengan saling melengkapi, sehingga tidak terjadi persaingan atau pertentangan secara tajam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Mei 2020, terlihat ada beberapa masyarakat nelayan yang beragama Hindu berbelanja di salah satu dagang milik nelayan yang beragama Islam. Nampak begitu akrab dan interaksi mereka sangat bagus, saling menyapa dan menanyakan kabar.

Begitu juga sebaliknya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Mei 2020, terlihat interaksi antar nelayan yang beragama Islam sedang berbelanja di toko milik seorang nelayan yang beragama Hindu.

c. Adanya hubungan saling menyilang atau loyalitas ganda (cross-cutting loyalties).

Hubungan saling menyilang atau loyalitas ganda adalah prinsip kesetiakawanan sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap dua kelompok sosial yang berbeda, berbeda secara etnik, ras maupun agama. Komunitas masyarakat nelayan di Dusun Pabean Sangsit, bukan hanya bekerja sebagai nelayan, namun juga ada pekerjaan lainnya.

Contohnya, yakni Bapak Gede Sudarma (37 Tahun) dan Bapak Adi (45 Tahun) yang berprofesi sebagai nelayan. Bapak Gede Sudarma dan bapak Adi selain berprofesi sebagai nelayan, beliau juga bekerja di salah satu komunitas yang dinamakan TKBM (Tenaga Kerja Bongkar Muat). Komunitas TKBM didirikan pada tahun 2015 yang beranggotakan lebih dari 50 orang.

Anggota dari komunitas TKBM terdiri dari anggota yang berbeda agama, yakni agama Islam dan agama Hindu. Namun hal ini tidak menyebabkan pola interaksi anggota tidak berlangsung baik karena adanya perbedaan. Contohnya seperti bapak Gede Sudarma yang beragama Hindu, tetapi bapak Gede Sudarma ikut dalam komunitas yang heterogen, walaupun bapak Gede Sudarma sebagai orang yang bergama Hindu, tidak menunjukkan sisi keagamaannya, tetapi justru menunjukkan segi toleransi dan solidaritas. Begitu juga sebaliknya.

2. Pola Interaksi yang Terjadi dalam Masyarakat Nelayan Multietnik, di Dusun Pabean Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali.

Setiap manusia dalam kehidupannya pasti membutuhkan suatu interaksi, mustahil rasanya jika ada manusia yang tidak pernah melakukan interaksi dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satunya seperti interaksi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan multietnik di Dusun Pabean Sangsit. Berikut merupakan pola interaksi masyarakat nelayan multietnik di Dusun Pabean Sangsit.

a) Pola Interaksi Asosiatif Masyarakat Nelayan Multietnik di Dusun Pabean Sangsit

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Pauji, beliau mengatakan bahwa, interaksi yang pernah dilakukan antar kelompok nelayan yaitu pada saat kelompok nelayan melakukan pertemuan di kantor perikanan, selain itu juga, jika ada surat yang tidak sampai di kelompok nelayan Satrya Samudra, akan di informasikan kepada kelompok nelayan lainnya dengan cara, datang dan memberitahukan langsung kepada bapak Pauji selaku ketua kelompok nelayan Satrya Samudra.

Terjalannya sebuah interaksi sosial di atas, karena terpenuhinya dua syarat interaksi sosial. *Pertama*, adanya kontak sosial antara kedua belah pihak dan menimbulkan reaksi terhadap penerima pesan. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Pauji sebagai ketua kelompok nelayan Satrya Samudra dengan ketua kelompok nelayan Beji Asri. Mereka saling berinteraksi karena suatu kepentingan, kontak sosial ini dikategorikan sebagai kontak sosial langsung, yaitu ketua kelompok nelayan Beji Asri langsung datang ketempat ketua kelompok nelayan Satrya Samudra untuk memberikan informasi terkait rapat di Kantor perikanan.

Kedua, adanya komunikasi yang berupa tafsiran, gerak-gerik, maupun pembicaraan yang ingin dilakukan kedua belah pihak. Komunikasi tersebut menggunakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia

Pada dasarnya, terdapat dua bentuk dari interaksi sosial, yakni proses sosial yang berlangsung secara asosiatif dan proses sosial yang berlangsung secara disosiatif. Proses sosial yang berlangsung secara asosiatif dapat menimbulkan kerjasama, contohnya sesuai dengan wawancara bersama ketua kelompok nelayan Bhineka Samudra bahwa mereka pernah melakukan kerjasama antar kelompok nelayan pada saat penarikan armada atau menaikan *jukung/sampan* (kapal) ke daratan.

Walaupun berbeda dalam segi agama tetapi interaksi dan toleransi sangat di junjung tinggi oleh mereka. Contoh kerjasama seperti ini merupakan kerjasama yang bagus, mereka menyadari bahwa

interaksi antar umat beragama memudahkan mereka untuk mencapai suatu tujuan dan kepentingan bersama, tanpa mempermasalahkan asal usul darimana maupun agama mereka masing-masing.

Selain menimbulkan sebuah bentuk kerjasama, proses sosial yang berlangsung secara asosiatif juga menimbulkan proses sosial akomodasi. Proses sosial akomodasi terjadi pada saat kelompok nelayan Satrya Samudra tidak memiliki alat tangkap yang lengkap, namun, kelompok nelayan Satrya Samudra berusaha untuk saling menghormati agar tidak terjadi kecemburuan sosial karena tidak memiliki alat tangkap yang lengkap. Maka dari itu untuk menghindari terjadinya kecemburuan sosial dan akan menimbulkan konflik, kelompok nelayan satrya samudra berusaha untuk melengkapi alat tangkapnya dengan membayar uang kas setiap bulannya.

Selain itu, ada juga proses sosial dalam bentuk akulturasi, yaitu suatu penyatuan budaya tanpa menghilangkan budaya masing-masing. Hal ini bisa dilihat dari karakteristik kelompok nelayan Bhineka Samudra, yaitu kelompok yang terdiri dari berbagai anggota yang berbeda agama, yakni terdiri dari agama Islam dan agama Hindu. Namun hal ini tidak dapat menghilangkan budaya dan kepercayaan dari masing-masing anggota kelompok nelayan Bhineka Samudra.

Fenomena ini juga dapat dilihat ketika salah satu anggota kelompok nelayan memiliki acara penting, seperti pernikahan, salah satu anggota kelompok nelayan akan mengundang kelompok nelayan lainnya untuk datang ke acara pernikahannya, tanpa melihat latar belakang yang berbeda, baik dari segi agama, etnis maupun ras, dan hal ini menjadi kebiasaan bagi masyarakat di Dusun Pabean Sangsit.

b) Pola Interaksi Dissosiatif Masyarakat Nelayan Multietnik di Dusun Pabean Sangsit

Adapun bentuk interaksi kedua, yaitu proses sosial disosiatif. Proses sosial yang berlangsung secara disosiatif merupakan proses sosial yang mengacu pada sebuah

perpecahan. Bentuk ini berupa persaingan, kontravensi dan pertentangan. Dalam hal persaingan, contohnya masyarakat nelayan multietnik di Dusun Pabean Sangsit pasti pernah merasakan. Seperti bersaing pada saat perlombaan perahu layar untuk menjadi juara dan mendapatkan penghargaan. Selain itu ada juga pertentangan berupa konflik laten atau konflik kepentingan.

Dalam masyarakat nelayan multietnik di Dusun Pabean Sangsit pasti pernah ada konflik kepentingan, seperti bersaing untuk mendapatkan tangkapan yang maksimal dan lain-lain. Namun hal ini tidak berujung pada konflik fisik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama bapak Gede Sudarma (37 tahun), beliau mengatakan bahwa tidak pernah terjadi konflik atau pertentangan dengan masyarakat multietnik di Dusun Pabean Sangsit. Menurut penuturan beliau, jika ada konflik di dalam kelompoknya, itu biasanya konflik yang memperlumahkan soal bagi hasil usaha. Jika dengan nelayan lainnya yang berbeda agama, kelompok nelayan Beji Asri juga tidak pernah mengalami konflik.

3. Aspek-Aspek yang Terdapat dari Penelitian ini dapat Dikembangkan Menjadi Media Pembelajaran Sosiologi Di SMA

Dalam sebuah proses pembelajaran, seorang pendidik sangat diharapkan untuk mengajarkan peserta didiknya dengan baik, sehingga peserta didik dapat memahami dengan benar materi yang dibawakan oleh gurunya. Seorang pendidik juga diharapkan mampu memberikan pemahaman dengan cara memberikan materi melalui media pembelajaran yang tepat dan efektif.

Sesuai dengan fenomena sebelumnya, untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, guru hanya memanfaatkan sebuah LKS dan buku paket saja, tanpa menggunakan media yang dapat memberikan perkembangan bagi peserta didiknya. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan untuk memahami materi tanpa melihat fenomena disekitar lingkungannya.

Pernyataan di atas, dalam penelitian ini, membuat media pembelajaran sebagai alat bantu guru menjelaskan materi mata pelajaran Sosiologi kelas X pada Bab Individu, Kelompok, dan Hubungan Sosial, pada sub bab materi interaksi sosial, sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.2 Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok dan hubungan sosial di masyarakat. Jenis media pembelajaran ini tergolong pada jenis media Visual, yang menggunakan foto-foto tentang interaksi sosial masyarakat nelayan multietnik di Dusun Pabean Sangsit.

Adapun media pembelajaran yang dibuat sesuai dengan pernyataan di atas, yakni berupa media *Power Point*. Hal-hal yang dimuat dalam *Power Point* tersebut nantinya sesuai dengan subbab interaksi sosial yang menjadi fokus penelitian ini. Berikut merupakan aspek-aspek yang dijadikan sebagai media pembelajaran pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a. Interaksi Sosial Masyarakat Nelayan Multietnik di Dusun Pabean Sangsit

Interaksi sosial yang dimaksud yakni 1). Cara masyarakat nelayan dalam berinteraksi, seperti melakukan interaksi langsung dan tidak langsung. Hal ini menunjukkan adanya syarat interaksi dalam masyarakat nelayan.

b. Pola Interaksi Assosiatif Masyarakat Nelayan Multietnik di Dusun Pabean Sangsit

Pola interaksi assosiatif yang dimaksud yaitu 1). Kerjasama masyarakat nelayan multietnik, yakni kerjasama antar anggota nelayan maupun antar kelompok nelayan. Contohnya, seperti adanya kerjasama antar anggota nelayan dalam kegiatan menaikan *jukung* (kapal). Selain kerjasama antar anggota, kerjasama juga dilakukan antar kelompok nelayan.

2). Akomodasi, akomodasi yang dimaksud yaitu suatu penyelesaian masalah tanpa adanya menghancurkan fisik lawan, contohnya seperti kelompok nelayan Satrya Samudra yang memiliki perasaan iri dengan kelompok nelayan lainnya, karena tidak memiliki alat tangkap yang lengkap, namun untuk meredakan perasaan iri dan kecumburuan sosial yang berlebihan, ketua kelompok nelayan Satrya Samudra

mengumpulkan uas kas setiap bulannya untuk melengkapi alat tangkap dalam kelompok yang dipimpinnya.

3). Akulturasi, akulturasi yang dimaksud yakni bertemunya dua unsur budaya didalam masyarakat tanpa menghilangkan kepribadiannya masing-masing. Peneliti memberikan contoh yakni adanya kelompok nelayan yang bernama Bhineka Samudra yang memiliki anggota beragama Hindu dan Islam.

c) Pola Interaksi Dissosiatif Masyarakat Nelayan Multietnik di Dusun Pabean Sangsit

Pola interaksi dissosiatif yang dimaksud yakni adanya persaingan pada saat perlombaan perahu layar dalam rangka HUT RI. Kelompok nelayan satu dengan kelompok nelayan lainnya bersaing untuk mendapatkan juara dan penghargaan. Hal ini termasuk dalam proses sosial dissosiatif yaitu dalam bentuk persaingan.

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini, sebagai berikut:

Permasalahan pertama terkait Latar Belakang Komunitas Nelayan di Dusun Pabean Sangsit Bisa Terbebas dari Konflik.

Masyarakat nelayan multietnik di Dusun Pabean Sangsit hidup dengan harmonis tanpa konflik karena adanya nilai-nilai fundamental yang dianutnya, seperti nilai Pancasila, nilai kearifan lokal dan nilai agama. Selain nilai-nilai fundamental juga ada sikap komplementer, yakni sikap saling melengkapi satu sama lainnya. Seperti nelayan yang beragama Hindu berbelanja di dagangan nelayan yang beragama Islam, begitu juga sebaliknya. Selain itu juga karena adanya hubungan silang menyilang atau loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*). Hubungan saling menyilang atau loyalitas ganda adalah prinsip kesetiakawanan sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap dua kelompok sosial yang berbeda, berbeda secara etnik, ras maupun agama.

Permasalahan kedua yakni pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat nelayan multietnik, di Dusun Pabean

Sangsit. Terdapat dua pola interaksi dalam masyarakat nelayan multietnik di Dusun Pabean Sangsit, yakni pola interaksi asosiatif dan pola interaksi dissosiatif. Pola interaksi asosiatif terdiri dari adanya kerjasama, akomodasi dan akulturasi. Sedangkan pola interaksi dissosiatif meliputi persaingan dan konflik.

Permasalahan ketiga yakni aspek-aspek yang terdapat dari penelitian ini dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran Sosiologi di sma. Pada penelitian ini membuat media pembelajaran berbentuk *power point*, dengan aspek - aspeknya yakni Interaksi Sosial Masyarakat Nelayan Multietnik di Dusun Pabean Sangsit, seperti interaksi secara langsung maupun tidak langsung, selain itu juga ada aspek pola interaksi asosiatif masyarakat nelayan multietnik di Dusun Pabean Sangsit, yang meliputi adanya kerjasama, akomodasi dan akulturasi. Selain itu juga ada aspek pola interaksi dissosiatif masyarakat nelayan multietnik di Dusun Pabean Sangsit yang meliputi adanya persaingan dan konflik.

SARAN

Berdasarkan temuan yang peneliti temukan di lapangan, maka tindak lanjut dari penelitian ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru Sosiologi

Guru Sosiologi di SMA sebaiknya pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak hanya menggunakan buku LKS maupun buku paket saja, karena belum tentu peserta didik dapat memahami dengan benar apa yang ada di LKS maupun di buku paket tersebut. Berikanlah media yang efisien dan mudah dipahami oleh peserta didik, dan berikan contoh yang riil dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Peserta Didik

Untuk peserta didik sebaiknya agar lebih aktif lagi dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru, jangan berpatokan dengan apa yang ada di LKS maupun buku paket, namun aktiflah mencari sumber dan informasi yang tepat dan dapat dipahami dengan benar. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Masyarakat nelayan di Dusun Pabean Sangsit.

Masyarakat nelayan multietnik di Dusun Pabean Sangsit sebaiknya dapat mempertahankan keharmonisan yang sudah dari dulu ada. Saling melengkapi, saling menghormati satu sama lain, saling berbagi dan saling menghargai adalah kunci dari hidup bahagia.

Denpasar. (diakses pada tanggal 12 Oktober 2020).

Sumber Resmi:

Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) Mata Pelajaran Sosiologi. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Atmadja, dkk. 2017. *“Agama Hindu, Pancasila Dan Kearifan Lokal. Fondasi Pendidikan Karakter”*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Sumber Jurnal:

Fargomeli. 2014. *Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur*. Jurnal Acta Diuna, Vol. III No.3 (diakses pada tanggal 02 April 2019).

Al Isra, Andi Batar.2016. *Hablumminannas: niali-nilai keislaman dan praktiknya dalam pergaulan antar ikhwan dan akhwat pada organisasi forum lingkaran pena makasar*. p-ISSN:2527-9313. e-ISSN:2548-9747. Vol.1.No2. (diakses pada tanggal 12 Oktober 2020).

Kertha Ardi, Made.2016. *Tat Twam Asi: Adaptasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Kultural*. ISBN 978-602-6428-04-2 (diakses pada tanggal 11 Oktober 2020).

Baharun, Hasan.2018. *Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah Bil Hal*. Vol. 10 No. 1 (diakses pada tanggal 27 Oktober 2019).

Sumber Skripsi:

Saskariana, I Wayan.2016. *Penerapan Tri Hita Karana dalam Pengelolaan Taman Wisata Lembu Putih, Desa Taro Kabupaten Gianyar*. Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana,